

Submitted: 1 April 2023	Accepted: 17 Juni 2023	Published: 12 Desember 2023
-------------------------	------------------------	-----------------------------

**Ekomarturia:
Manusia dan Alam Bersaksi tentang Kemuliaan Allah**

Meyrlin Saefatu

Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

meyrlindamu@gmail.com

Abstract

The world is currently facing the problem of ecological destruction. For this reason, prevention efforts are needed, which start from the changing of the perspective on nature. Therefore, this paper intended to offer an ecomarturia perspective in approaching nature. The method used in this study was literature study. The results of this study showed that nature and humans are a one creation, created to testify and tell about the deeds of God. In this way, ecomarturia offers an approach that respects nature, but at the same time does not ignore human welfare, because both are creations that testify and praise God.

Keywords: *anthropocentrism; ecocentrism; ecology; ecomarturia; marturia*

Abstrak

Dunia saat ini menghadapi masalah kerusakan ekologi. Untuk itu, dibutuhkan upaya pencegahannya, yang dimulai dengan mengubah perspektif tentang alam. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menawarkan perspektif ekomarturia dalam pendekatan terhadap alam. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa alam dan manusia sebagai suatu keutuhan ciptaan, yang tercipta untuk bersaksi dan menceritakan perbuatan tangan Allah. Dengan demikian ekomarturia menawarkan pendekatan yang menghargai alam, namun sekaligus tidak mengabaikan kesejahteraan manusia, karena keduanya sebagai ciptaan yang bersaksi dan memuji Allah.

Kata Kunci: antroposentrisme; ekologi; ekomarturia; ekosentrisme; marturia

PENDAHULUAN

Bumi yang merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupannya sedang mengalami kerusakan. Tentunya hal tersebut berdampak pada berbagai komponen dan aspek kehidupan, termasuk manusia.¹ Dalam kasus ini, manusia bukan hanya sebagai korban, tetapi manusia juga sebagai pelaku terjadinya kerusakan ekologi. Kasus kerusakan lingkungan merupakan masalah yang mengglobal. Sebagai contoh, negara Brazil, Amerika Serikat, Cina dan juga Indonesia dikategorikan sebagai negara yang paling banyak mengalami permasalahan tersebut.²

Penyebab utama dari kerusakan ekologi adalah cara pandang manusia yang keliru sehingga berujung pada sikap destruktif kepada alam. Manusia memandang alam dapat dieksploitasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak memperlakukan alam sebagai sahabat. Manusia hanya melihat alam sebagai obyek semata tanpa menyadari bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang patut dijaga sebagai sesama. Alam hanya dipandang sebagai sarana untuk menambang kekayaan sehingga pantas untuk dieksploitasi. Hal

inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan menjadi semakin parah. Manusia sepertinya kehilangan kesadaran bahwa dengan merusak alam ciptaan, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri.³

Berbagai teori telah menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan alam, baik itu antroposentrisme, yang dituding menjadi dasar sikap eksploitatif manusia terhadap alam, ekosentrisme, yang menunjukkan penghargaan atas nilai intrinsik alam, maupun teori teosentrisme, yang menyatakan bahwa Alkitab sangat menekankan kepedulian Allah terhadap ciptaan. Model pendekatan ekosentris dan teosentris telah menggambarkan bagaimana seharusnya hubungan antara manusia dan alam sebagai ciptaan Allah. Namun dalam tulisan ini, peneliti menawarkan pendekatan alternatif terkait relasi antara manusia dengan alam. Pendekatan ini berangkat dari model pendekatan teosentris dengan berangkat dari salah satu Tri Tugas Gereja, yaitu marturia. Pendekatan ini oleh peneliti dinamakan ekomarturia. Ekomarturia diharapkan dapat memperkaya konsep pendekatan manusia terha-

¹ Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 181–201, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V3I2.183>.

² Meyrlin Saefatu and Yusuf Tanaem, "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMT Imanuel Noebesa," *Discreet: Journal*

Didache of Christian Education 1, no. 1 (2021): 49–66, <https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.45>.

³ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>.

dap alam. Yang menjadi fokus dalam pendekatan ekomarturia adalah memahami alam sebagai rekan sekerja manusia dalam mendengarkan kemuliaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dilakukan dengan cara meneliti serta memahami dokumen, buku, jurnal ilmiah atau sumber tertulis lainnya yang mendukung pemikiran mengenai ekomarturia.⁴ Pendekatan metode studi literatur ini akan diawali dengan mengumpulkan data dan menetapkan gagasan serta teori-teori yang awalnya dimulai dengan pemaparan tentang hubungan antara manusia dan alam dalam antroposentrisme, ekosenterisme, dan teosenterisme. Selanjutnya peneliti akan membangun sebuah konsep baru tentang hubungan manusia dan alam melalui ekomarturia yang diharapkan dapat memperkaya konsep pendekatan manusia terhadap alam yang berangkat dari salah satu Tri Tugas Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosentrisme dan Teosentrisme sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

Ketika kita melihat berbagai gagasan terkait ekologi, baik itu antroposentrisme, ekosentrisme, dan juga teosentrisme,

maka krisis yang dialami oleh alam tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh karena ulah manusia yang destruktif terhadap ciptaan Allah. Ekosentrisme adalah pandangan atau pendekatan yang menempatkan lingkungan alam sebagai fokus utama perhatian dan kepentingan. Dalam ekosentrisme, alam dianggap memiliki nilai intrinsik yang sama dengan manusia, sehingga upaya konservasi dan perlindungan alam dilakukan untuk kepentingan alam itu sendiri, bukan hanya untuk kepentingan manusia. Namun, kritik terhadap ekosentrisme menyatakan bahwa pendekatan ini seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan manusia secara memadai. Misalnya, dalam situasi di mana tindakan konservasi alam dapat mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam tersebut, pendekatan ekosentris seringkali dianggap mengabaikan aspek sosial dan ekonomi.

Sementara itu teosentrisme, di sisi lain, adalah pandangan atau pendekatan yang menempatkan entitas ilahi atau keberadaan spiritual sebagai pusat perhatian dan kepentingan. Dalam teosentrisme, alam dianggap sebagai manifestasi atau wahana dari keberadaan ilahi, dan manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati alam sebagai bagian dari ke-

⁴ S Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rev. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201.

taatan kepada entitas ilahi. Namun, teosen-trisme dikritik seringkali gagal menghasilkan solusi konkret terhadap krisis dan isu kerusakan alam. Penghormatan dan penja-gaan terhadap alam sebagai ekspresi spiri-tualitas bisa saja menjadi sikap yang baik, tetapi tanpa tindakan nyata yang memper-hatikan aspek ilmiah dan praktis dalam per-lindungan alam, pendekatan ini dianggap kurang efektif dalam menangani masalah lingkungan.

Hubungan Manusia dengan Alam dalam Perspektif Ekomarturia

Ekomarturia berasal dari dua suku kata yaitu ekologi dan marturia. Istilah eko-logi berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu), sehingga ekologi merupa-kan ilmu yang mempelajari hubungan tim-bal balik dan interaksi antar makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungan-nya).⁵ Sedangkan marturia berasal dari ba-hasa Yunani *martyria*, salah satu istilah yang dipakai bagi tugas gereja dan juga orang percaya untuk bersaksi atas kasih Kristus kepada dunia.⁶ Dengan demikian, ekomarturia sebagai sebuah pemahaman teologis mengenai hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungannya yang sama-sama diciptakan oleh Allah untuk dapat ber-

saksi tentang Allah. Lewat interaksi ter-sebut, manusia dituntut untuk mampu juga memandang alam sebagai satu keutuhan ciptaan dan tidak memandang alam sebagai objek melainkan juga subjek yang memuji Allah.

Bertolak dari pemahaman selama ini di mana manusia memandang alam sebagai pelengkap kebutuhan belaka, maka hal yang sepatutnya kita sadari adalah bahwa alam dan manusia memiliki hubungan yang jauh lebih daripada itu. Bukan sekedar saling memenuhi dan melengkapi dalam hal pe-menuhan kebutuhan, tetapi alam dan manu-sia merupakan ciptaan Sang Pencipta de-ngan maksud dan tujuan mulia yaitu untuk memuji dan menceritakan tentang pekerja-an tangan Sang Pencipta (Mzm. 19:1-7). Bersama dengan Mazmur 8, 29, 104, dan 148, Mazmur 19:1-7 menyajikan dan me-nyuguhkan kebesaran Tuhan dan memuji keagungan Allah karena keindahan pencip-taanNya. Alam yang teratur itu digambar-kan sedang menceritakan kemuliaan khalik (ay. 2-5a).⁷ Langit dan cakrawala sendiri menyumbang lagu pujiannya. Langit men-ceritakan kemuliaan Allah, bukan pertama-tama untuk menyatakan Allah kepada ma-nusia, melainkan sungguh-sungguh untuk

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d., 286.

⁶ R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008), 54.

⁷ Marie-Claire Barth-Frommel and B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 132.

memuji dan memuliakan Allah sendiri.⁸ Pujian itu sambung menyambung dalam waktu dan ruang. Gema dan perkataannya terpancar ke ujung yang paling jauh, kendatipun tak ada suara dan kata seperti pada manusia.

Barth selanjutnya mengatakan, meskipun pemazmur menyanyikan keperkasaan matahari dengan kiasan yang terambil dari dunia sekitar, sebagaimana matahari dipuji sebagai kuasa ilahi, namun matahari baginya tetap merupakan suatu benda langit yang menerangi dan memanasi bumi sesuai dengan ketetapan pencipta-Nya, sehingga ia pun tidak berbuat lain daripada memuliakan Tuhan (ay. 5b-7).⁹ Harun menambahkan, secara khusus matahari yang oleh bangsa-bangsa sekitarnya dipuja sebagai dewa, di sini diberi tempat yang sewajarnya. Dengan cara tersendiri ia dilibatkan dalam kegiatan yang memberi makna kepada segala ciptaan, yakni memuji Allah. Matahari membawa madah pujiannya dengan gaya khas; ia beredar setiap hari di ruang yang disediakan dan ditentukan oleh Allah baginya.¹⁰ Sementara itu, Gerhard Von Rad juga menyatakan bahwa Mazmur 19 sebagai sebuah ajaran yang menampilkan seluruh ciptaan

Allah itu memberikan kesaksian dan pujian bagi Allah.¹¹

Mazmur 19 tersebut merupakan mazmur pujian yang paling elok, padat, dan kuat. Mazmur ini menjadi sumber dari banyak penyair Kristen, antara lain Fransiskus dari Asisi. Ia merupakan seorang penyayang alam, khususnya binatang dan juga tumbuh-tumbuhan atau makhluk hidup. Diceritakan oleh banyak orang bahwa begitu cintanya ia pada makhluk hidup, sehingga ia mampu berkomunikasi dengan binatang, berkhotbah pada burung-burung dan bunga.¹² Ia melihat bumi, dunia, dan segala unsur alam sebagai pernyataan dan juga esensi dari Allah. Hal ini kemudian menambah dimensi suci pada cara menilai alam. Ia tidak menempatkan manusia berada di atas dan atau di luar dari alam semesta, tetapi ia menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah bersama ciptaan yang lain, sebagai saudara dan saudari yang sama-sama memuji Sang Pencipta. Ia memuji dan bersaksi tentang Allah dengan menempatkan diri bukan di samping alam tetapi dengan berada di tengah-tengah alam dan menjadi bagian dari komunitas itu (bdk. Mzm. 19 dengan Nya-nyian Rohani, Nr.5). Ia menyapa dan

⁸ Martin Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan : Berguru Pada Kitab Mazmur* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 88.

⁹ Barth-Frommel and Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya*, 133.

¹⁰ Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan : Berguru Pada Kitab Mazmur*, 89.

¹¹ Gerhard Von Rad, *The Theological Problem Of The Old Testament Doctrine of Creation Dalam Creation in The Old Testament*, ed. Bernhard W. Anderson (London: SPCK, 1984), 53-64.

¹² Roger Sorrel, *St. Francis of Asisi and Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1988), 68.

mengajak makhluk hidup untuk memulia-kan Allah serta melayaninya dengan suka-rela dan menyebut semua ciptaan sebagai saudaranya dan menghayati rahasia-rahasia alam dengan kepekaan batinnya.¹³ Dalam hal ini kita bisa melihat hal yang ingin dite-kankan oleh Fransiskus dari Asisi, yaitu ia melihat hubungan manusia dengan alam da-lam hubungan yang proporsional dan juga bertolak dari tugas manusia yang diberi man-dat untuk mengantar semua ciptaan kembali kepada Pencipta.

Paus Fransiskus dalam “Ensiklik Laudato Si’,” yang terinspirasi oleh St. Fransiskus Asisi, menyatakan bahwa ketika kita melihat dan menempatkan alam seba-gai objek yang memberikan keuntungan sa-ja maka tentunya akan memberikan conse-kuensi yang serius untuk manusia. Akhir dari alam semesta ada di dalam kepenuhan Allah. Manusia dikaruniai dan diberkati de-ngan cinta serta kecerdasan, dan juga di-panggil dalam pemenuhan Kristus agar se-mua makhluk dapat kembali kepada Pen-ciptanya.¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan spiritua-litas Fransiskus dari Asisi, Yohanes Calvin juga memberikan kontribusi yang besar ter-hadap alam. Ia memandang alam dalam dua

gambaran, yakni sebagai teater kemuliaan Allah dan kitab yang terbuka. Pernyataan-nya mengenai alam sebagai “teater kemu-liaan Allah” menunjukkan bahwa alam ti-dak bisa dipisahkan dari ranah wahyu ila-hi.¹⁵ Semua yang ada di alam digambarkan oleh Calvin sebagai cermin atau “teater ke-muliaan Allah.” Calvin melihat setiap cipta-an, tidak peduli seberapa rendahnya, meru-pakan wahana pengungkapan diri dari Pen-ciptanya. Alam untuk Calvin bukanlah ling-kungan telanjang untuk kemanusiaan, tapi teater untuk semua ciptaan “berteriak-te-riak” kepada Allah.¹⁶ Artinya, dunia ciptaan Allah bukan hanya merupakan milik manu-sia semata, melainkan untuk semua ciptaan bersaksi menyatakan kebaikan Allah.

Richard Bentley (1662-1742) me-nyampaikan serangkaian kuliah umum da-lam tahun 1692, didasarkan atas “*Principia Mathematica*” dari Newton (1687), ia me-rujuk pada apa yang dikatakan Calvin bah-wa alam semesta sebagai suatu “teater ke-muliaan Allah,” yang di dalamnya manusia adalah penonton yang mempunyai pengharg-aan atasnya.¹⁷ Calvin menyatakan bahwa keselamatan manusia menjadi perhatian Tuhan. Ia menjadikan semua ciptaan demi kemuliaan-Nya dengan tujuan agar semua

¹³ Sorrel.

¹⁴ Martin Harun, ed., *Ensiklik Laudato Si’ Paus Fransiskus: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Jakarta: OBOR, 2015), 70.

¹⁵ Peter Huff, “Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin’s Theological Discourse,” *Journal of*

the Evangelical Theological Society 42, no. 1 (1999): 67–75.

¹⁶ Huff.

¹⁷ Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006), 304.

ciptaan tersebut memuliakan nama-Nya dalam teater kemuliaan Allah.¹⁸ Dari situ nampak jelas Calvin mengisyaratkan tentang keunggulan dan keutuhan ciptaan. Manusia menonton teater Allah, kemudian bagaimana manusia menghargai keutuhan ciptaan untuk hadir dalam teater kemuliaan Allah dan memuji serta menyembah-Nya.

Selain menggambarkan alam sebagai “teater kemuliaan Allah,” Calvin juga menggambarkan alam sebagai kitab yang indah, yang mana di dalamnya semua ciptaan baik itu besar ataupun kecil dapat menjadi seperti surat yang menunjukkan kepada kita hal-hal yang tidak kita lihat yang asalnya dari Allah.¹⁹ Pernyataan Calvin mengajarkan bahwa sebagai manusia kadang tidak peka terhadap hal-hal yang tidak dilihat secara kasat mata, tetapi harus melalui spiritualitas. Calvin, dalam “*A Passionate Green Calvinism*” menyatakan bahwa ketika kita menganiaya ciptaan berarti kita sedang “membakar kitab” yang telah diberikan Allah kepada manusia. Hal ini menyarankan kita agar dapat merefleksikan keindahan bumi yang diciptakan Tuhan sebagai dasar untuk etika lingkungan karena dunia pada akhirnya akan diselamatkan oleh keindahan.²⁰

Begitupun Susan Scheiner, dalam karyanya “*The Theater of His Glory: Nature and Natural Order in the Thought of John Calvin*,” menyatakan visi teologis Calvin dibentuk oleh apresiasi yang mendalam terhadap alam. Dalam tulisannya ia menyatakan, “Calvin mengajarkan bahwa kemuliaan Allah melampaui nasib dan jiwa individu serta mencakup seluruh ciptaan.” Kemuliaan Allah bukan hanya untuk manusia sebagai *imago Dei*, melainkan untuk seluruh ciptaan, termasuk tumbuhan dan juga hewan.²¹

Tuhan menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Bukan sekadar mencipta, Ia turut serta dalam memelihara ciptaan itu. Kisah penciptaan mengisahkan bahwa manusia dijadikan bersama dengan ciptaan yang lain dalam alam semesta. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki keterikatan serta kesatuan dengan alam di mana ia melangsungkan kehidupannya. Namun perlu digarisbawahi bahwa hanya manusia saja yang diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*) serta diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menguasai serta menaklukkan bumi dan isinya. Untuk itulah, di satu sisi manusia merupakan bagian integral dari ciptaan dan alam semesta.

¹⁸ Anna Case and Winters, *Reconstructing a Christian Theology of Nature: Down to Earth* (USA: McCormick Theological Seminary Chicago, 2007), 51.

¹⁹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 303.

²⁰ Belden C. Lane, “A Passionate ‘Green’ Calvinism,” 2011, <https://blog.oup.com/2011/05/green-calvinism/>.

²¹ Huff, “Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin’s Theological Discourse.”

ta, tetapi di sisi yang lain manusia diberikan kuasa untuk memerintah serta memelihara bumi.

Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang karena tidak dapat dipisahkan. Karena manusia adalah bagian integral dari ciptaan, maka Tuhan memanggil manusia untuk menyelenggarakan pemeliharaan-Nya (Kej. 1:26). Manusia harus menyadari dirinya sebagai *imago Dei* bukan dalam arti membuat manusia menjadi arogan dan berpikir bahwa ia adalah ciptaan Allah yang ilahi sehingga ia dapat bertindak selaku tuhan atas alam. Melainkan dengan citranya seperti itu, manusia harus mampu mengantar dan membimbing semua ciptaan untuk bersaksi tentang Pencipta.

Pandangan yang mendasari ekomarturia juga dapat dilihat dari fungsi alam sebagai liturgi. Tanggal Paskah, misalnya, dihitung sesuai dengan fase bulan. Alam juga mengatur liturgi. Semua ciptaan berpartisipasi dalam liturgi pujian kepada Allah. Liturgi bukanlah sesuatu yang terbatas pada layanan ibadah yang terjadi di gereja. Seperti yang dikatakan oleh Erik Peterson bahwa ibadah yang melingkupi seluruh alam semesta, yaitu matahari, bulan, dan semua bintang mengambil bagian. Canticle Daniel

menyerukan kepada semua ciptaan untuk memuji Tuhan, termasuk matahari dan bulan, bintang di langit, awan langit, dan hujan. Jelas bahwa semua ciptaan beribadah kepada Sang Penciptaan lewat kesaksian dan pujian. Berkaitan dengan ini, kita dapat mempertimbangkan mengapa Allah membuat ciptaan yang kemudian membawa kita pada sebuah kesimpulan bahwa dengan cara Allah membuat ciptaan maka kita akan dapat mengenal Dia.²²

Bukan hanya manusia yang mampu berteologi, tetapi alam juga dapat melakukannya. Alam bersaksi sebagai bentuk menyampaikan ungkapan syukur kepada Pencipta. Hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas, yang melihat bahwa alam itu sebagai makrokosmos dan manusia sebagai yang mikrokosmos yang harus didasari oleh pemahaman kekristenan yang baik akan kosmologi.²³ Pandangan ini diharapkan mampu untuk dapat membangkitkan perasaan manusia dalam hal keseimbangan, keharmonisan, keadilan, sehingga dengan keadaan seperti ini mereka dapat menghasilkan sebuah spiritualitas dalam bersaksi tentang kemuliaan Allah.

St. Fransiskus dari Asisi memberi peringatan bahwa manusia merupakan bagian dari rencana Allah bagi seluruh cipta-

²² Lane, "A Passionate 'Green' Calvinism."

²³ Wisnu Sihombing, "Manusia Dan Lingkungan Hidup" (STT Jakarta, 2014), 22-23.

an. Semua ciptaan diharapkan ada dalam relasi dengan Allah, satu sama lain, serta dengan bumi yang dihuni. Menjadi dosa ketika manusia menolak mengakui dirinya sebagai makhluk yang terbatas sehingga merusak relasi-relasi tersebut. Dengan berpikir bahwa manusia yang memiliki kuasa atas bumi dan segala makhluk memberikan kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkan. Manusia dipercayai dan dipanggil untuk mengelola ciptaan dan alam semesta dengan sikap tanggung jawab.

Ketika kita berbicara mengenai tujuan penciptaan Allah adalah kebaikan, keindahan, dan keharmonisan, maka manusia mempunyai tugas secara khusus untuk menghantar semua ciptaan kepada Allah seperti yang disampaikan oleh St. Fransiskus dari Assisi. Semua ciptaan pada akhirnya akan kembali kepada Allah dalam kemuliaannya. Manusia dan alam bekerja sama untuk memuji sang Pencipta. Manusia bersama dengan alam bernyanyi yang kemudian menghantar mereka mengikuti jejak Logos dan datang dekat dengan-Nya.

Hormat serta solidaritas Fransiskus terhadap ciptaan nampak dalam sikap ketatan lahir dan batin. Ia memberikan alasan pada pandangan teologis ini yakni dengan mematuhi ciptaan, maka kita mematuhi Pencipta. Ia menghargai dan mencintai semua makhluk ciptaan karena menaati kehendak

Allah yang tertera dalam kodratnya sendiri dan setia menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan anggota segenap komunitas yang hidup harus membantu seseorang menjadi lebih manusiawi, karena didorong oleh makhluk ciptaan untuk menjalankan panggilan khas yang mulia, sama dengan ciptaan lain yang menjalankan tugas panggilannya masing-masing, yaitu untuk bersaksi tentang Allah.

Seorang biarawan bernama Klara dari Asisi juga menawarkan pandangan dan memberikan gambaran kepada kita untuk dapat menghargai dan mencintai alam sebagai keutuhan ciptaan yang bersama-sama bersaksi tentang Penciptanya. Pandangannya terhadap ciptaan bukan dari atas ke bawah, tetapi sebagai saudari, penuh penghargaan, rasa simpati dan juga hormat serta solidaritas. Ia mengundang saudara-saudarinya untuk memandang segala yang hidup di sekeliling mereka. Mereka harus melihat diri dalam hubungan hidup dengan pohon, manusia, dan segala makhluk ciptaan yang lain. Hubungan ini dikatakan harus saling memberi dan juga menerima. Jangan ada usaha untuk menguasai, melainkan bersama-sama merayakan keindahan kehidupan. Klara berbicara soal bagaimana memuji Allah bersama semua makhluk ciptaan baik itu manusia, tumbuhan dan hewan.

Orkestrasi sebagai Metafora Perikhoresis Allah-Manusia-Alam

Keseluruhan ciptaan, baik itu manusia dan alam berada dalam kesatuan tujuan penciptaan Allah. Lewat ciptaan, sang Pencipta itu dipuji. Teori perikhoresis memberikan gambaran mengenai kesatuan yang menunjukkan bahwa manusia bersama alam di dalam Pencipta. Secara teologis, kata “perikhoresis” menjelaskan tentang persekutuan atau hubungan yang intim dari dua kodrat yang ada dalam diri Yesus (*nature-perichoresis*), pribadi-pribadi Allah Trinitas (*person-perichoresis*),²⁴ Allah dengan ciptaan (*reality-perichoresis*),²⁵ dan perikhoresis Sabda-Roh (*Word-Spirit Perichoresis*).²⁶ Tujuan utama dari perikhoresis adalah agar dapat memberi diri dan membangun sebuah relasi yang saling memenerasi antara satu dengan lainnya.²⁷

Tidak ada yang berada di atas, tidak ada yang berada di bawah. Manusia dan alam sama-sama menari bersama dalam lingkaran Sang Pencipta. Manusia dan alam dimasukkan ke dalam elemen yang Ilahi untuk melaksanakan tugasnya, yaitu bersaksi dan memuji Allah. Konsep ini menekankan adanya hubungan yang erat antara Tuhan,

manusia, dan alam semesta. Dalam konteks teori perikhoresis, ungkapan “kesatuan yang menunjukkan bahwa manusia bersama alam di dalam Pencipta” menggambarkan pandangan bahwa ada keterkaitan yang intim antara manusia, alam semesta, dan Tuhan sebagai Pencipta. Konsep ini menganggap bahwa alam semesta, termasuk manusia, adalah bagian integral dari ciptaan Tuhan dan ada hubungan yang saling terkait antara mereka.

Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan secara tajam dari alam semesta. Manusia tidak hanya merupakan pengamat atau penjaga alam semesta, tetapi juga merupakan bagian yang hidup di dalamnya. Melalui perikhoresis, manusia dianggap hidup dalam relasi yang saling memengaruhi dengan alam semesta, di mana tindakan dan keberadaan manusia dapat memiliki dampak pada alam, dan sebaliknya, keadaan alam juga dapat memengaruhi manusia.

Dalam konteks teologis, teori perikhoresis menunjukkan pandangan bahwa manusia dan alam semesta bersama-sama mengalami kehadiran dan kasih Tuhan. Melalui kesatuan ini, manusia dipanggil untuk hidup dengan penuh tanggung jawab dan penghargaan terhadap alam, karena alam

²⁴ M. G. Lawler, “Perichoresis: New Theological Wine in an Old Theological Wineskin,” *Horizons* 22, no. 1 (1995): 49–66, <https://doi.org/10.1017/S0360966900028930>.

²⁵ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²⁶ Minggu M. Pranoto, “Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis),” *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 55–76.

²⁷ Pranoto.

semesta dianggap sebagai karunia yang diberikan oleh Tuhan dan bagian integral dari relasi manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dan alam yang seharusnya terjadi adalah manusia mencintai dan bersahabat dengan alam karena alam dan manusia merupakan sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya melalui Yesus Kristus. Untuk itulah manusia harus hidup baru dalam Kristus dengan cara membina sebuah hubungan yang solider dengan alam ciptaan (2 Kor. 5:7). Dari teologi penciptaan, alam dan manusia harus memiliki hubungan yang erat. Itulah sebabnya manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan Allah.²⁸

Sikap solider terhadap alam dinyatakan dalam sikap menghargai alam. Alam harus dihargai sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, sebagai cerminan dari kemuliaan Allah, serta bagaimana alam dapat bersaksi tentang kemuliaan Allah. Hal ini menjadi jelas ketika manusia dipandang sebagai penatalayanan, oleh karena tugas manusia adalah mengurus dan mengatur hal-hal yang baik bagi sesama ciptaan.

Hubungan antara manusia dan alam dalam ekomarturia janganlah dibatasi dalam kerangka pemikiran materialis. Manusia seharusnya melihat alam dan menempatkan posisinya sebagai yang utuh dan bersa-

tu dengan alam (*unity of creation*), saling melengkapi untuk memuji Allah demi terciptanya keindahan dan keharmonisan dalam metafor orkestrasi. Dalam metafora orkestrasi, hubungan manusia dengan alam diibaratkan sebagai sebuah orkestra. Orkestra terdiri dari berbagai jenis instrumen yang berbeda, tetapi semuanya saling berinteraksi dan berkontribusi untuk menghasilkan sebuah karya musik yang harmonis. Dalam hal ini, manusia dan alam dipandang sebagai unsur-unsur yang saling terkait dan saling berkolaborasi untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam lingkungan.

Seperti dalam orkestra, setiap elemen dalam hubungan manusia dengan alam memiliki peran dan fungsi yang unik. Manusia sebagai bagian dari alam memainkan peran sebagai pengelola, penjaga, dan pengawas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Seperti seorang konduktor, manusia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengatur interaksi dengan alam serta memastikan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Sementara itu, alam diibaratkan sebagai ansambel instrumen yang beragam. Setiap komponen alam, termasuk flora, fauna, air, tanah, udara, dan lingkungan fisik lainnya, memiliki peran dan kontribusi yang penting

²⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 166.

dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan alam. Seperti para pemain instrumen yang berbeda, setiap elemen alam bekerja bersama-sama untuk menjaga siklus kehidupan, mengatur iklim, menyediakan sumber daya, dan mendukung berbagai bentuk kehidupan di bumi.

Metafora orkestrasi ini menekankan pentingnya kerjasama, koordinasi, dan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Sebagaimana setiap anggota orkestra harus saling mendengarkan dan berinteraksi dengan baik untuk menghasilkan musik yang indah, manusia juga harus memiliki kesadaran akan hubungannya dengan alam dan berinteraksi dengannya secara bijaksana dan berkelanjutan. Dalam metafora ini juga terkandung nilai penghargaan terhadap keanekaragaman alam dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan ekologis. Ketika semua elemen alam “bermain” dengan baik bersama-sama, maka keseluruhan orkestra alam semesta dapat menghasilkan sebuah karya yang indah dan menginspirasi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

KESIMPULAN

Ekomarturia mengajak kita untuk melihat, mendengar, dan bersama-sama dengan alam bersaksi tentang Pencipta. Matahari, bintang, dan bumi tetap dapat kita lihat dalam kaitannya dengan Allah, yakni sebagai karya ciptaan-Nya. Kalau demikian, adanya mereka juga mempunyai arti dan tujuan

yang sama seperti hidup manusia sendiri, yakni menjadi pujian untuk kebesaran Allah. Ekomarturia menawarkan pendekatan yang menghargai alam, namun sekaligus tidak mengabaikan kesejahteraan manusia, karena keduanya sebagai ciptaan yang bersaksi dan memuji Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Rev. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barth-Frommel, Marie-Claire, and B.A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Case, Anna, and Winters. *Reconstructing a Christian Theology of Nature: Down to Earth*. USA: McCormick Theological Seminary Chicago, 2007.
- Gule, Yosefo. “Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 181–201. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V3I2.183>.
- Harun, Martin. *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru Pada Kitab Mazmur*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , ed. *Ensiklik Laudato Si’ Paus Fransiskus: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: OBOR, 2015.
- Huff, Peter. “Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin’s Theological Discourse.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, no. 1 (1999): 67–75.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.
- Lane, Belden C. "A Passionate 'Green' Calvinism," 2011. <https://blog.oup.com/2011/05/green-calvinism/>.
- Lawler, M. G. "Perichoresis: New Theological Wine in an Old Theological Wineskin." *Horizons* 22, no. 1 (1995): 49–66. <https://doi.org/10.1017/S0360966900028930>.
- McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006.
- Pranoto, Minggu M. "Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis)." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 55–76.
- Rad, Gerhard Von. *The Theological Problem Of The Old Testament Doctrine of Creation Dalam Creation in The Old Testament*. Edited by Bernhard W. Anderson. London: SPCK, 1984.
- Saefatu, Meyrlin, and Yusuf Tanaem. "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMIT Imanuel Noebesa." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 49–66. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.45>.
- Sihombing, Wisnu. "Manusia Dan Lingkungan Hidup." STT Jakarta, 2014.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008.
- Sorrel, Roger. *St. Francis of Assisi and Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>.